

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah seni yang memerlukan keuletan dan kemahiran yang senantiasa harus selalu diasah. Seni belajar adalah seni yang sama seperti seni beladiri, seni bergaul, seni berbicara dan masih banyak seni lain yang dapat kita tambahkan, karena itu belajar juga perlu dipelajari dan diteliti secara ilmiah. Seni dalam ungkapan kali ini adalah seperti sebuah cara yang menimbulkan efek keindahan, jadi seni belajar adalah cara – cara yang dipakai untuk belajar suatu hal yang menimbulkan keindahan yang banyak orang lain tidak dapat melihatnya, namun bagi penulis keberagaman dari cara – cara individu tersebut dalam prosesnya merupakan sebuah keindahan tersendiri dan tidak sembarangan dilakukan karena tentunya keindahan juga tidak dilakukan dengan sembarangan atau sembrono. Demikian juga belajar tidak dilakukan dengan asal – asalan.

Adapun belajar seperti sebuah jembatan yang menghubungkan antara pengalaman dan perubahan perilaku. Manusia melalui pengalamannya terlepas apa bentuk pengalaman tersebut harus belajar, belajar dari pengalamannya untuk menemukan sesuatu yang berimbang kepada niat atau keinginan serta usaha untuk merubah perilakunya sesuai dengan hasil dari belajarnya dari pengalamannya sebelumnya. Tampaknya belajar sudah menjadi bahan pemikiran para ahli filsafat hingga pendidikan, belajar dianggap sebagai indikator pembeda antara manusia dengan makhluk (ciptaan) lainnya yang ada di alam, hasil belajar menjadi bahan pengetahuan bagi manusia. Pengetahuan merupakan suatu kekayaan dan kesempurnaan bagi makhluk yang memilikinya baik dimiliki oleh manusia, malaikat atau binatang sehingga kita dapat mengatakan hewan lebih tinggi derajatnya dari tumbuhan dan manusia derajatnya lebih tinggi dari hewan dan tentu juga tumbuhan (Leahy, 1985). Namun belajar sendiri adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Pidarto, 2000).

Faktanya dalam kegiatan belajar setiap manusia memiliki metode belajar yang berbeda – beda satu sama lainnya. Metode belajar inilah yang membuat antar individu berbeda dan unik. Metode belajar memiliki kemiripan isi dengan gaya belajar dimana perbedaan gaya belajar pada siswa merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan – perbedaan individu siswa dalam proses belajar meskipun dalam kondisi dan proses belajar yang sama (Irham & Wiyani, 2017). Dalam kegiatan belajar, perbedaan ini sedikit banyaknya mempengaruhi atas pencapaian atau hasil belajar dari seseorang. Pencapaian ini tentunya juga mempengaruhi kepuasan kita sebagai pembelajar, oleh karena itu kita berusaha sebisa mungkin untuk mengoptimalkan hasil belajar kita serta mengefektifkan usaha yang kita lakukan guna kepuasan hasil seperti yang kita inginkan.

Oleh karena itu keinginan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar kita membuat dan atau menciptakan metode belajar diri kita sendiri. Metode belajar yang kita buat semata – mata untuk kenyamanan kita dalam belajar seperti seseorang yang membiasakan dirinya belajar pada larut malam dengan rutin setiap malamnya, dengan alasan merasa lebih nyaman dan fokus serta tenang dan dilakukan sendirian di kamar dengan pencahayaan hanya dari lampu meja saja atau bisa saja seseorang lebih cocok dengan suasana yang berkelompok sehingga terdapat teman bicara dan diskusi selama belajar dan cenderung dilakukan pagi hingga siang hari di rumah teman atau di kampus maupun di perpustakaan. Itu hanya sedikit dari banyak metode belajar seseorang yang membantunya menyerap ilmu pengetahuan atau menjadi metode belajarnya sendiri.

Kenyataannya keinginan tersebut menghadapi masalah. Salah satu masalah utama yang muncul adalah bagaimana kita mengetahui kebiasaan belajar yang tepat dan baik tidak hanya dari serta merta keinginan kita saja atas cocok dan tidaknya tapi juga efektif dan efisienkah metode belajar seperti itu terkhusus dalam penelitian ini untuk karakteristik mahasiswa departemen pendidikan geografi sehingga mahasiswa departemen pendidikan geografi mampu mendongkrak prestasi belajar mereka. *Being unaware of correct study methods can lead to students' confusion and waste their time and energy* (Pakseresht & Dehno, 2015, hlm. 1). Pertama melalui penelitian ini kita dapat melihat ternyata metode belajar seperti apa yang tepat bagi mahasiswa departemen pendidikan

geografi agar mereka tidak membuang – buang sumberdaya yang mereka miliki. Oleh karena salah satu hal di atas, penelitian – penelitian tentang metode belajar memiliki kedudukan tersendiri dalam ilmu pendidikan.

Seiring berjalannya waktu metode belajar akan terulang baik sengaja maupun tidak sengaja yang menjadi seperti rutinitas belajar. Dimana pada satu titik tertentu seseorang tersebut akan merasa bahwa metode belajarnya dan atau gaya belajarnya tersebut adalah kebiasaan belajarnya, kebiasaan akan terbentuk karena kecenderungan respons kita menyusut melalui stimulasi yang berkali – kali (Burghardt dalam Syah, 2010, hlm. 116). Kebiasaan belajar akan muncul bahkan tanpa disadari sehingga menjadi seperti repetisi. Kebiasaan belajar atau dalam bahasa Inggris sering juga disebut *Study Habit*, akan terlihat juga dalam kehidupan sehari – hari mungkin senada dengan itu, seperti pepatah yang mengatakan “Kebiasaan di rumah akan tercermin di pergaulannya atau hubungan dengan dunia di luar rumah” (anonim), pepatah ini menunjukkan bahwasanya kebiasaan kita akan muncul secara sendirinya, dan begitu juga dengan kebiasaan belajar.

Adapun kebiasaan belajar tidak sebatas lama dan jadwal belajar yang umumnya dikenal. Lebih dari itu kebiasaan belajar mencakup juga tempat, pemanfaatan fasilitas perpustakaan, ruang diskusi, ruang belajar, ruang baca, belajar dengan diskusi maupun sendiri (dapat berupa kelompok belajar, dll) ritme belajar seperti belajar hanya pada sesaat sebelum ujian, Kebiasaan mencatat, menulis, membaca, berdiskusi atau tanya-jawab, hingga kepada manajemen waktu termasuk kedalam kebiasaan belajar. Jiao & Onwuegbuzie (2001) mengangkat kebiasaan menulis, membaca, motivasi, manajemen waktu, teknik belajar, dan *reading skill* sebagai bagian dari kebiasaan belajar. Selain itu berapa jajak waktu persiapan ujian dengan jadwal ujian, waktu ketika belajar seperti pagi atau sore hari, lama belajar saat menjelang ujian dan saat tidak ada ujian, metode belajar, dengan siapa belajar, sumber belajar, tempat belajar, hingga hal – hal yang disukai dalam belajar masuk ke dalam unit – unit kebiasaan belajar (Alzahrani, Soo Park, & Tekian, 2018).

Kebiasaan belajar penduduk Indonesia terutama dalam hal membaca cukup memprihatinkan. Indonesia menjadi negara ke- enam puluh dalam kategori

World's Most Literate Nation dari enam puluh satu negara yang berhasil di urutkan (“WMLN - Rank By Category,” 2016). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia juga mengkonfirmasi kebenaran survei tersebut, bahwasanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki literasi tinggi yang menempatkan Indonesia berada di urutan kedua dari bawah dalam minat membaca (KOMINFO, 2017). Sebelumnya pada sebuah penelitian juga yang diselenggarakan oleh *Programme for International Student Assessment* (“PISA [The Programme for International Student Assessment],” 2015) bahwasanya Indonesia pernah tercatat menduduki juara ke- enampuluh satu dari enampuluh lima negara yang berpartisipasi didalam survei yang dilakukan pada 2015 silam (Pratiwi, 2019).

Kedua hasil survei diatas memberikan sedikit gambaran bagaimana kebiasaan belajar penduduk Indonesia. Ini tentunya adalah sebuah masalah besar yang perlu dipecahkan, apakah benar fenomena rendahnya kebiasaan literasi di Indonesia benar – benar menggambarkan mahasiswa departemen pendidikan geografi memiliki minat baca yang rendah. Jika benar maka seperti apakah metode belajar yang dipakai oleh mahasiswa departemen pendidikan geografi dan kebiasaan belajar belajar seperti apa yang dimiliki oleh mahasiswa pendidikan geografi bila tingkat membaca mahasiswa departemen pendidikan geografi rendah, tentunya harus diungkap mengingat sampai saat ini toh mahasiswa pendidikan geografi masih terus berlanjut.

Membaca merupakan bentuk gaya belajar visual sedangkan masih ada dua gaya belajar lainnya. Sedikitnya dua gaya belajar lainnya yaitu gaya belajar auditorial dan kinestetik (De Porter & Hernacki, 2002). Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan menggunakan dan mendominasi oleh penglihatan mata. Namun angka – angka di atas juga belum tentu sesederhana itu, dengan melihat penduduk Indonesia yang tersebar tidak hanya di kota saja namun juga di desa hingga wilayah pelosok yang belum maksimal terjangkau menyumbangkan perbandingan yang besar tersebut. Lama belajar sedikitnya dapat dibagi antara lama belajar di rumah maupun di perpustakaan, kunjungan ke perpustakaan juga dapat termasuk ke dalam kebiasaan belajar mahasiswa, kunjungan ke perpustakaan melingkupi seberapa sering mahasiswa menghabiskan waktunya

untuk membaca referensi lain atau sekedar berkunjung dan meminjam bacaan dari perpustakaan. Semua ini semata – mata untuk tercapainya perubahan perilaku dari hasil proses belajar yang dikehendaki.

Kebiasaan belajar mahasiswa tentunya berbeda dengan kebiasaan belajar peserta didik SMA dan atau SMP maupun jenjang dibawah itu. Perbedaan ini diprakarsai oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut. Perubahan perilaku tentunya akan terus berbeda dan berkembang, namun tidak dalam beberapa kejadian ada pula yang sudah mencapai tahap dimana perilaku sudah tidak berubah lagi atau cenderung tetap. Sebuah istilah dalam ilmu psikologi yang mengatakan bahwa ada sebuah fase dimana perilakunya sudah menjadi lebih stagnan atau tidak berubah lagi yang dikenal dalam ilmu jiwa dengan istilah fiksasi (Freud dalam Sujanto, 2012). Fiksasi adalah penghentian perkembangan jiwa.

Versi aslinya perhentian ini dimaksudkan bagi seseorang yang perilakunya sudah tidak berubah lagi. Seperti contoh seorang laki – laki dewasa yang setiap hari berjudi dan dia berjudi sudah sejak bersekolah di tingkat menengah pertama. Namun teori ini dapat diadopsi ke dalam dunia pendidikan seperti dimana kebiasaan belajar seorang mahasiswa yang sudah menjadi kebiasaan belajarnya yang biasa digunakan sejak lama dan keadaan yang ditunjukkan ini mungkin dapat menjadi karakteristik kebiasaan belajar mahasiswa. Kebiasaan belajar ini melekat dalam pribadinya sebagai manusia sehingga ketika muncul situasi atau stimulus tertentu seperti sebuah kegiatan belajar di kelas maka seseorang tersebut cenderung akan menggunakan kebiasaan belajarnya yang sudah melekat dan menjadi karakternya seperti contoh seseorang yang sudah terbiasa sejak kecil dibiasakan belajar dengan cara memperhatikan saja, dikemudian hari saat sudah dewasa seseorang tersebut kesulitan untuk mengikuti sekolah yang mengedepankan praktek dalam belajar sehingga ia kesulitan untuk membiasakan diri. Kebiasaan belajar seperti ini dapat dikatakan sudah mencapai fase fiksasi.

Kebiasaan belajar mahasiswa departemen pendidikan geografi juga ditemukan banyak masalah yang dilihat oleh penulis. Melalui pengamatan langsung, dan berdasarkan oleh pengalaman penulis selama tiga tahun terakhir. Rendahnya kebiasaan belajar yang baik dari mahasiswa ditunjukkan dari masih

banyaknya kasus – kasus yang kita dengar dalam lingkungan mahasiswa. Fenomena titip absen semisal adalah sebuah masalah besar dalam lingkungan mahasiswa. Masalah ini menunjukkan kurang baiknya itikad baik dan kebiasaan belajar yang buruk dengan cara tidak jujur selama proses perkuliahan. Hingga fenomena mahasiswa yang jarang kuliah meskipun tetap jujur dan tidak menitip absen ke temannya tetaplah menyalahi aturan. Hal ini mungkin karena rendahnya kesadaran mahasiswa untuk bertanggung jawab atas perkuliahannya sehingga kebiasaan belajarnya menjadi tidak baik. Namun belum tampak dampak yang disebabkan dari fenomena di atas terhadap hasil belajarnya, dikarenakan kurangnya penelitian. Masalah lainnya juga seperti tertidur saat perkuliahan tentunya itu adalah bentuk metode belajar yang kurang tepat akan tetapi kita belum tahu apa dampak yang ditimbulkannya terhadap hasil belajar mahasiswa.

Tahun - tahun sekarang yang serba digital memberikan kita banyak sekali keuntungan pun kemudahan namun tidak jarang juga hal buruk terjadi. Pasalnya hampir semua hal dapat kita lakukan melalui telepon genggam yang kita miliki. Mahasiswa juga tidak luput dari itu, fenomena yang muncul di masyarakat bahwa remaja sekarang banyak yang kecanduan bermain *game* digital. *Game online* dan atau *mobile game* merupakan ‘penyakit’ bagi mahasiswa, karena memang perlu diakui *game online* dan atau *mobile game* sangat menarik dan meriah untuk dimainkan dengan berbagai jenis permainan yang dikategorikan menjadi berbagai jenis permainan yang mungkin didalamnya ada puluhan atau ratusan dan bisa mungkin ada ribuan permainan yang berbeda di internet atau yang tersedia secara *online* maupun *offline*. Hal ini biasanya menjadi penghambat mahasiswa berprestasi serta memperburuk kebiasaan belajar mahasiswa sehingga mahasiswa cenderung ‘teralihkan’ dari tujuan utamanya untuk belajar dimana posisinya sebagai seorang mahasiswa.

Prinsip efektivitas dalam kebiasaan belajar juga dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar mahasiswa. Evaluasi belajar adalah cara untuk mengukur seberapa besar keberhasilan dari seseorang itu setelah mengikuti proses belajar. Dalam perkuliahan nilai dari hasil evaluasi belajar yang mungkin sering disebut sebagai Indeks Prestasi (IP). IP yang diperoleh dapat diukur untuk melihat seberapa jauh mahasiswa tersebut berhasil dalam menunaikan tanggung jawabnya

sebagai mahasiswa. Dan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sudah memiliki pengukurannya sendiri lengkap dengan kategorinya. Melalui IP kita dapat melihat bagaimana kebiasaan belajar seseorang menghubungani IP. Dengan analisis korelasi, kita dapat menghitung besaran hubungan kebiasaan belajar terhadap IP yang dicapai mahasiswa. Prestasi belajar yang ditunjukkan oleh capaian dari IP mahasiswa dapat menjadi tolak ukur untuk keberhasilan dari kebiasaan belajar mahasiswa tersebut, dari sini penulis berasumsi dapat melihat bagaimana pengaruh dari kebiasaan belajar mahasiswa departemen pendidikan geografi pada semester yang sama.

Kebiasaan belajar sangat menarik untuk diteliti mengingat hal semacam itu sangat dekat dengan manusia. Kebiasaan belajar setiap orang sangat berbeda bahkan dua orang kembar sekalipun memiliki perbedaan dalam kebiasaan mereka dalam belajar. Penulis memandang bahwa kebiasaan apapun bentuknya sangat dekat dengan kehidupan manusia melalui bentuknya sendiri, memiliki hubungan terhadap prestasi akademik seseorang dalam hal ini lebih menjurus kepada mahasiswa departemen pendidikan geografi. kebiasaan belajar yang sehat dan efisien merupakan kebiasaan belajar yang ideal bagi mahasiswa untuk dapat berprestasi secara akademik. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan belajar yang sehat dan efisien seharusnya memiliki nilai yang lebih memuaskan dibanding dengan mahasiswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar yang sehat apa lagi efisien, seperti kehidupan yang dipenuhi dengan bermain game, jarang kuliah, dst.

Peran belajar diibaratkan sebagai sebuah jembatan dalam mencapai tujuan belajar seperti yang sedikit disinggung di atas. Jembatan ini merupakan pengibaratkan dari sebuah kegiatan belajar dan bentuknya, atau gayanya, atau warnanya, atau desain jembatan tersebut mungkin dapat mengibaratkan seperti itulah kebiasaan belajar walaupun bentuk yang berbeda namun tetaplah sebuah jembatan, maka dapat diartikan juga bahwa kebiasaan belajar manapun tetaplah sebuah kegiatan belajar hanya berbeda cara kita untuk belajar. dan juga kebiasaan belajar penting untuk diteliti sebagai usaha untuk mengerti manusia secara umum sebagai warna dalam susunan alam semesta, secara khusus penelitian tentang kebiasaan belajar membantu melihat bagaimana peranan kebiasaan belajar dalam raihan prestasi dan juga efektifitas dalam kegiatan belajar itu sendiri, karena

tentunya peningkatan efektifitas juga meningkatkan efisiensi sumberdaya untuk memaksimalkan hasil yang ingin diharapkan dan disatu sisi efektifitas dan efisiensi adalah kata lumrah yang minim dampak buruk juga, dibandingkan banyaknya dampak baik yang akan kita dapat. Oleh karena itu penelitian seputar tentang kebiasaan belajar sepertinya juga selalu perlu untuk dikembangkan..

Guru dan dosen juga perlu untuk memahami kebiasaan belajar peserta didik mereka melalui penelitian ini. Guru dan dosen, dengan memahami karakteristik kebiasaan belajar serta merta pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar, mendorong guru untuk menanamkan kesadaran untuk meningkatkan waktu belajar, efisiensi waktu belajar, dan juga kebiasaan – kebiasaan lainnya seperti kebiasaan membaca, menulis, atau merangkum dlsb., di sekolah. Guru juga dapat mengaplikasikan hasil dari penelitian ini dan penelitian lain yang serupa untuk membantu mendongkrak kualitas pendidikan Indonesia. Orang tua juga penting untuk memahami kebiasaan belajar dan implikasinya untuk membantu anak – anak mereka memahami pelajaran di sekolah. Orang tua perlu sadar dan memantau peningkatan kualitas kebiasaan belajar anak mereka di rumah. Disamping itu tentunya penting bagi setiap orang sebagai pembelajar untuk memahami kebiasaan belajarnya termasuk usaha – usaha untuk meningkatkan hasilnya.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang berada di kota Bandung secara administratif. Itu dikarenakan kebanyakan penelitian kebiasaan belajar masih dilakukan pada tingkat SMA dan atau SMP. Urgensi penelitian tentang kebiasaan belajar mahasiswa pendidikan geografi dikarenakan juga sangat minimnya penelitian seperti ini di kalangan program studi pendidikan geografi khususnya. Pada tingkat perguruan tinggi penulis mengambil satu departemen saja sebagai sampel, didalamnya terdapat tiga program studi yang berbeda yang dirasa cakupan penelitian pun cukup luas dan heterogen sebagai objek penelitian.

Departemen pendidikan geografi dapat memberikan miniatur dari Universitas Pendidikan Indonesia. Itulah alasan mengapa penulis mengambil departemen pendidikan geografi sebagai studi kasus penelitian ini karena departemen pendidikan geografi dapat memberikan miniatur dari Universitas

Pendidikan Indonesia, karena geografi dianggap ilmu yang menjembatani antara rumpun eksakta dan non-eksakta (sosial) sehingga dirasa cukup dan ditambah adanya tiga jurusan berbeda dalam departemen pendidikan geografi yang secara umum dibagi kedalam *dik* dan *non-dik*. *Dik* adalah jurusan pendidikan untuk calon pendidik yang diwakili oleh program studi Pendidikan Geografi sedangkan *non-dik* adalah jurusan tidak untuk calon pendidik atau sering disebut ‘murni’ yang diwakili oleh program studi Survey Pemetaan dan Informasi Geografi (SPIG), dan Sains Informasi Geografi (SaIG). Dikarenakan program studi sains informasi geografi (SaIG) baru dibuka untuk angkatan 2018, sehingga untuk terkhusus untuk prodi SaIG responden hanya untuk angkatan 2018 dan 2019 sedangkan yang lainnya angkatan 2017, 2018, 2019.

Melihat pemaparan penulis diatas tentang latar belakang penelitian ini maka penulis membuat kesimpulan. Kesimpulannya adalah penulis melihat bahwa fenomena ini unik untuk diteliti dan pentingnya memperluas penelitian tentang kebiasaan belajar. Oleh karena itulah penulis melakukan penelitian ini untuk memecahkan masalah yang ada dan untuk tujuan yang ada yang akan dipaparkan lebih rinci dibawah ini. penelitian ini diberi judul: Hubungan kebiasaan belajar terhadap hasil dengan mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa departemen pendidikan geografi universitas pendidikan indonesia).

B. Rumusan Masalah.

Melihat dari latar belakang yang ada maka penulis mengajukan tiga pertanyaan penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kebiasaan belajar mahasiswa Pendidikan Geografi, Survey Pemetaan dan Informasi Geografi (SPIG), dan Sains Informasi geografi (SaIG)?
2. Bagaimana hasil belajar mahasiswa Pendidikan Geografi, Survey Pemetaan dan Informasi Geografi (SPIG), dan Sains Informasi Geografi (SaIG)?
3. Bagaimana hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar mahasiswa departemen pendidikan geografi?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penulis ingin penelitian ini mencapai tujuan. Tujuan tersebut yang diwakilkan dengan tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum.

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

- 1.1. Untuk menganalisis kebiasaan belajar mahasiswa pendidikan geografi, survey pemetaan dan informasi geografi (SPIG), dan sains informasi geografi (SaIG).
- 1.2. Untuk menganalisis hasil belajar mahasiswa pendidikan geografi, survey pemetaan dan informasi geografi (SPIG), dan sains informasi geografi (SaIG).
- 1.3. Untuk menganalisis hubungan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan geografi, survey pemetaan dan informasi geografi (SPIG), dan sains informasi geografi (SaIG).

2. Tujuan Khusus.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.1. Untuk membantu mahasiswa pendidikan geografi dalam memberikan gambaran dan solusi agar dapat berprestasi dengan lulus tepat waktu.
- 1.2. Untuk membantu mahasiswa pendidikan geografi agar dapat berprestasi secara akademik.
- 1.3. Untuk membantu jurusan pendidikan geografi, FPIPS, UPI untuk meningkatkan kualitas lulusannya.
- 1.4. Untuk membantu jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS, UPI untuk mendongkrak akreditasi jurusan pendidikan geografi.
- 1.5. Untuk membantu memberikan masukan bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi ilmu pendidikan dan ilmu geografi sendiri. Dimana melalui hasil yang

ditemukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi acuan bagi penelitian - penelitian lainnya yang seirama, sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu geografi maupun kependidikannya. Penelitian ini masih jarang dilakukan di lingkup mahasiswa departemen pendidikan geografi sehingga diharapkan akan muncul penelitian – penelitian lainnya yang memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kajian yang khusus dan detail tentang bagaimana cara berprestasi dan bagaimana peranan kebiasaan belajar dalam kehidupan sehari – hari, dimana hubungannya dapat kita rasakan baik secara sadar maupun tidak sadar. Manfaat ini diharapkan dapat dikembangkan kemudian pada penelitian – penelitian lainnya.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai objek penelitian sekaligus sebagai salah satu penerima manfaat dari penelitian ini. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan bermanfaat juga bagi mahasiswa agar menjadi bahan referensi dan masukan dalam mengatur waktu dan uang mereka atau dengan kata lain memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki untuk mengoptimalkan hasil belajar mereka dengan memperhatikan kebiasaan belajar mereka. Diharapkan juga penelitian ini juga menjadi bahan pertimbangan dan motivasi bagi mahasiswa untuk dapat berprestasi dalam perkuliahannya. Walaupun sedikit banyaknya kembali kepada diri masing – masing.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bermanfaat juga bagi universitas pendidikan indonesia terutama departemen pendidikan geografi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam membantu memahami dan menjelaskan bagaimana universitas sebaiknya mampu membantu dan mendukung mahasiswa agar memiliki kebiasaan belajar yang baik demi kualitas universitas dan lulusannya kelak.